

BAB V LANDASAN TEORI

Dalam bab ini akan menjelaskan landasan teori untuk menjawab permasalahan yang sudah dirumuskan. Maka akan dilakukan melalui studi literatur yang berasal dari buku, jurnal, maupun sumber bacaan lain yang memuat teori arsitektur maupun non arsitektur. Teori yang didapat nantinya akan menjabarkan mengenai kajian dan sistim kerja pada pusat pelatihan alat musik dan tari Suku Dayak, dan teori mengenai kekhasan suku Dayak yang mendukung dalam perencanaan pusat pelatihan alat musik dan tari Suku Dayak di Kota Sintang. Termasuk di dalamnya teori tentang material pendukung serta akan dijabarkan karakteristik bentuk bangunan Arsitektur Modern mengenai ciri-ciri, jenis material dan penggunaan material yang akan menjadi landasan dalam perancangan.

5.1 Landasan Teori Pertanyaan Masalah 1

Permasalahan pertama adalah Bagaimana menerapkan kearifan lokal sehingga bangunan menjadi iconic dan menarik bagi masyarakat Sintang terutama generasi muda untuk melatih talenta dalam bermusik dan menari. Salah satu hal yang disukai anak muda adalah hal-hal yang unik seperti bangunan yang berestetik atau bangunan yang dapat dijadikan sebagai spot foto. Dalam mengatasi permasalahan tersebut, maka diperlukan teori yang mendukung seperti mengenal kearifan lokal Suku Dayak melalui jenis permukiman dan material-material yang digunakan pada Suku Dayak.

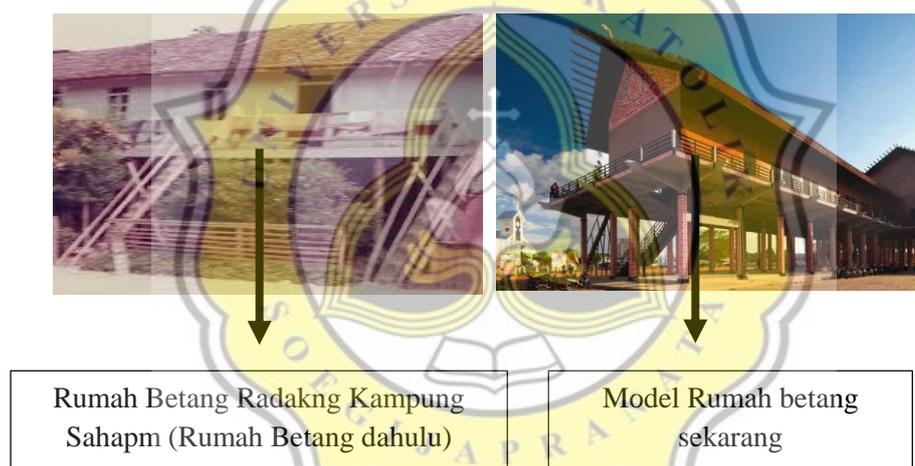
5.1.1 Permukiman Dayak

Suku Dayak dari dulu membangun tatanan sosial, ekonomi, budaya dan politik mereka di sekitar rumah panjang, yang memberikan rasa aman secara fisik dan rasa kekeluargaan di dalam komunitasnya dan sosial kemasyarakatan di rumah panjang yang sederhana. Permukiman suku Dayak tidak lepas dari alamnya yang meliputi ladang, hutan, bukit atau gunung dan sungai. Bahkan dikatakan hal tersebut identik dengan orang Dayak. Kehidupan orang Dayak bertumpu pada usaha-usaha pemanfaatan alamnya, seperti pertanian (ladang). Mata pencaharian orang Dayak yang berorientasi kepada hutan ternyata berpengaruh kepada kultur material (artifak) orang Dayak. (Pebriano, 2013), *Valentinus Pebriano*).

Rumah panjang yang masih asli dulu dibuat menggunakan material kayu pada keseluruhan bangunannya. Seperti Tiang, lantai, dinding, atap, bahkan pengikat struktur semuanya diambil dari hutan sesuai teritori adat mereka. Pemanfaatan sumber daya alam termasuk bahan material dalam membuat rumah panjang merupakan kesepakatan bersama yang sudah diatur oleh seluruh masyarakat yang artinya masyarakat sudah memiliki sendiri sumber kearifan lokal dalam mengelola sumber alamnya yang mengandung nilai konservasi. Mengambil hutan atau tanah dari

orang Dayak berarti mencabut mereka dari akar-akar mereka karena mereka sudah selalu hidup dekat dengan hutan. (*Maunati (2004 : 189) didalam (Pebriano, 2013),Valentinus Pebriano*).

Menurut Reporter *Anwar Khumaini, 2016* untuk di Kota Sintang saat ini sudah semakin berkembang setiap tahun serta kabupaten satu-satunya di Indonesia yang memiliki hutan alami di tengah kota. Sekarang untuk masyarakat Dayak yang tinggal di daerah Kota jarang menemukan rumah dengan material kayu murni. Tetapi semua pembangunan sudah jauh lebih modern, seperti penggunaan beton, batu bata, dll. Salah satu rumah panjang yang dibuat di tengah kota juga dibuat lebih modern tetapi masih menggunakan sebageian material kayu. Serta kayu yang dibuat lebih modern dibanding dengan rumah-rumah betang yang ada di pendalaman. Itu dilakukan agar tidak hilangnya ciri khas Dayak. Jaman dulu rumah betang dijadikan sebagai rumah tinggal oleh masyarakat Dayak, tetapi sekarang karena masyarakat Dayak yang telah maju (tidak lagi mendiami rumah panjang), tetapi dijadikan tempat organisasi-organisasi yang aktif bergerak melestarikan seni budaya Dayak di berbagai bidang didalam rumah betang.



Bangunan rumah betang adalah jantung struktur sosial kehidupan orang Dayak. Budaya betang bagi suku Dayak merupakan cerminan mengenai kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari. (*Johansen, 2014*)

Pada rumah betang yang berbentuk panggung, bagi budaya setempat meliputi tiga bagian, yaitu alam atas, alam tengah dan alam bawah. Alam atas diartikan sebagai kehidupan baik, lembut, dan murah (pemberi). Simbol baik ini diwujudkan dalam bentuk burung enggang. Burung ini berkarakter lembut dan berpenampilan indah. (*Rosandra Dian Alqadrie, 2013: 15, didalam (Johansen, 2014)*). Alam tengah diartikan sebagai kehidupan yang arif dan bijaksana yang didiami anak manusia. Simbol kearifan ini diwujudkan dalam berbagai bentuk fisik dan nonfisik, seperti penataan ruang yang harmonis dan selaras antara potensi alam dan masyarakat, antara dunia atas dan bawah, dan antara energi positif dan negatif. (*Rosandra Dian Alqadrie, 2013: 15, didalam (Johansen, 2014)*). Alam bawah artikan sebagai kehidupan buruk, keras dan serakah

yang didiami oleh dewa-dewa atau roh-roh jahat. Simbol keburukan ini diwujudkan dalam bentuk ular naga yang diidentikkan dengan kehidupan keras dan diwariskan untuk keberlangsungan kehidupan keberagaman masyarakat (Rosandra Dian Alqadrie, 2013: 15, didalam (Johansen, 2014)

Salah satu contoh Suku Dayak Bakumpai memiliki Representasi kehidupan sosial masyarakat adalah Tidak boleh mengolok-olok orang lain, Apabila menggunakan barang milik orang lain harus minta izin, Tidak boleh pelit kepada orang lain, Berusaha untuk menciptakan hal yang baru (Inovasi dalam bekerja), Tidak boleh membalas dendam dan Berpikir jernih dalam memecahkan masalah. Hal tersebut dilakukan karena manusia memang diciptakan sebagai makhluk sosial. Tolong menolong, kerjasama, solidaritas, dan saling menghargai antarsesama manusia menciptakan keselarasan hidup. (Nengsih, n.d.)

5.1.2 Jenis Material Rumah Betang

Jenis-jenis kayu yang paling sering digunakan di Kalimantan, antara lain:

1. Kayu Ulin atau Belian (Kalimantan)

Jenis Kayu ini adalah salah satu kayu yang sering digunakan di Kalimantan. Kayu ulin termasuk jenis pohon besar yang tingginya mencapai 50 m dengan diameter sampai 200 cm. Pohon ulin ini tahan terhadap perubahan cuaca, suhu, kelembaban dan pengaruh air laut sehingga sifat kayunya sangat berat dan keras. Kayu ulin juga tahan akan serangan rayap dan serangga penggerek batang. Jenis kayu ini sangat sukar dipaku dan digergaji namun mudah dibelah. Dengan kelebihan tersebut, banyak yang sering menggunakan kayu tersebut sebagai material bangunan terutama rumah betang pada Suku Dayak.

2. Kayu Meranti

Meranti dikenal dengan berbagai jenisnya, yaitu meranti kuning, meranti merah, dan meranti putih. Pohon meranti memiliki ketinggian antara 30-70 meter dengan batang lurus dan bulat, bebas cabang dari 20-30 meter. Pohon meranti berdiameter 50,100-450 cm dan memiliki daya tahan yang relatif baik, struktur yang agak kasar, kepadatan kayu rata-rata 630 kg/ m^3 , mengandung pigmen yang larut dalam air. Pohon meranti termasuk jenis kayu yang keras dengan bobot rendah, sedang, hingga berat.

5.1.3 Struktur Bangunan Rumah Betang Radakng Kampung Sahapm

Bangunan Rumah Betang ini berpola garis-garis geometris yang sederhana dan lugas dengan irama bangunan berbentuk dari barisan kolom-kolom yang berjajar dengan struktur bangunan tinggi, serta jarak antar tiang satu dengan tiang yang lain membentuk kolom menggunakan pola grid yang teratur dan terarah. Pada umumnya pembuatan rumah betang didapat dari hutan. Mulai dari tiang hingga atap semuanya menggunakan bahan kayu. Dinding dan lantai dari papan disusun rapat kecuali lantai pante disusun sedikit berjajar.



Gambar 34. Tiang Penyanggah Rumah Betang

Sumber : Poltak Johansen, 2009

Rumah betang atau radakng Kampung Sahapm berbentuk linear memanjang dengan pola simetris dan didominasi bentuk atap pelana yang terbuat dari atap sirap yakni batang kayu yang diiris tipis dan dengan struktur kolom. Beberapa rumah betang terdapat ruang yang memiliki hirarki tertinggi berkaitan dengan kesakralannya, yakni ruang bilik dan ruang bale. Hal ini ditunjukkan dengan peninggian lantai yang tinggi dibandingkan dengan ruang lainnya.



Gambar 35. Bentuk Tiang Serambi sebagai Penyangga untuk para-para atau Plafon

Sumber: Poltak Johansen, 2009

Pada penyangga plafon dari balok-balok besar dibiarkan terbuka, sebagian dipasang papan atau dibuat seperti pare-pare yang dimanfaatkan untuk menyimpan kayu dan hasil kerajinan. Dinding pada umumnya sudah terbuat dari papan. Pada bagian rumah bentang atap disanggah oleh kolom-kolom yang berbentuk kuda-kuda kemudian atap sirap yang terbuat dari kayu belian, menggunakan kayu belian karena kayu tersebut tahan terhadap cuaca baik hujan maupun panas.



Gambar 36. Bentuk Atap Pada Rumah Betang

Sumber : Poltak Johansen, 2009

Untuk mengatasi kemungkinan ada kebocoran pada atap dan masyarakat kesusahan mendapatkan atap sirip maka sebagai gantinya atap dilapisi dengan atap seng atau atap daun sagu. Maka dapat dilihat tidak hanya kesederhanaan bentuk dari rumah betang tetapi juga menunjuk

sifat masyarakat yang begitu sederhana dan selalu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. (Johansen, 2014)

5.1.4 Bangunan Rumah Panjang Ompuk Domuk, Sanggau Kalimantan Barat

Rumah panjang Dayak Dosan memiliki ukuran panjang 94 m, tinggi 2,5 m, dan lebar 17m. Jumlah bilik ada 22 buah, setiap bilik lebarnya 4-5m. Bentuknya yang tinggi berupa rumah panggung di karena pada masa lalu berfungsi untuk keamanan penghuninya terhadap serangan binatang buas yang berasal dari luar/hutan. Bangunan Ompuk Domuk terbagi atas enam bagian ruang. Tiap ruang mempunyai fungsinya masing-masing untuk menunjang kegiatan kehidupan komunitasnya. (Pebriano, 2013), *Valentinus Pebriano*).

Ruang-ruang tersebut adalah:

No	Nama Ruang	Keterangan
1.	Pontat'n	Ruang paling depan dan terletak di luar berupa teras terbuka
2.	Pinae	Ruang bagian dalam berupa balai-balai atau tempat tidur
3.	Sowah	Ruang bagian dalam, tanpa sekat atau terbuka sepanjang bangunan
4.	Sidok	Ruang bagian dalam, tanpa sekat atau terbuka sepanjang bangunan
5.	Dalap'm Homing	Ruang bagian dalam milik keluarga
6.	Obuh	Ruang bagian dalam, terletak dibelakang Dalap'm Homing

Table 23. Ruang pada Rumah Panjang Ompuk Domuk

Sumber: Penulis, *Valentinus Pebriano 2013*

Secara garis besar, susunan ruang Ompuk Domuk terbagi tiga bagian, yaitu Pontat'n, Dalap'm Homing dan Sowah. Ketiga bagian ruang ini membagi bangunan mengikuti arah belakang, tengah dan depan. Berikut material-material yang digunakan pada rumah betang Ompuk Domuk Kalimantan Barat:

No	Nama Ruang	Material Elemen Bangunan					Keterangan
		Atap	Tangga	Lantai	Dinding	Plafon	
1.	Pontat'n	Penutup dari daun Songa'nk (sagu dahulu), sementara struktur itu kuda-kuda atap	Kayu Beliat'n (kayu besi) bulat yang ditarah	Kayu Belian/kayu besi bulat	Tanpa dinding, melainkan pagar kayu bulat	Tanpa Plafon	Merupakan ruang terluar, layaknya teras.
2.	Pinae	Menggunakan kayu bulat.		Papan Belian	Papan	Kayu Bulat	1. Pengertian plafon disini hanya berupa susunan kayu bulat yang berjarak di para-para atau antara balok dinding. Gunanya untuk menyimpan barang atau berbagai peralatan. 2. Papan yang digunakan bentuknya kasar, potongan tidak rapi, dan disusun dengan jarak yang tertentu.
3.	Sowah			Bambu	tanpa dinding (terbuka)	Kayu-kayu Bulat	
4.	Sidok			Papan	Papan	Tanpa Plafon	
5.	Homing			Papan	Papan	Kayu Bulat	
6.	Obuh			Kayu Bulat	Tanpa Dinding	Tanpa Plafon	

Table 24. Tabel Material Bangunan Rumah Panjang Ompuk Domuk

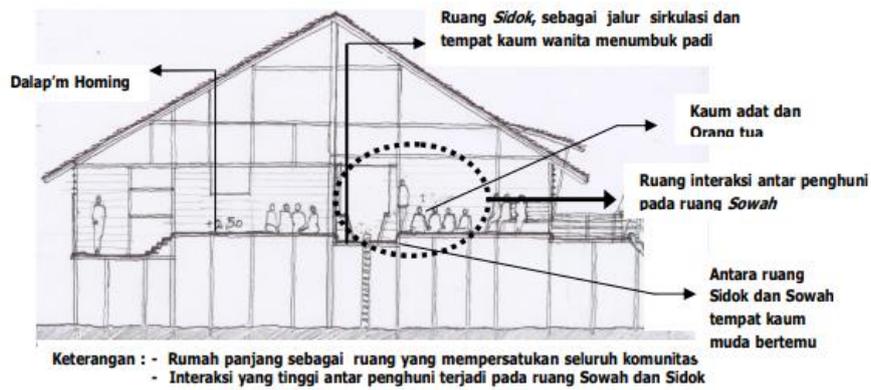
Sumber : Penulis, Valentinus Pebriano 2013

Material bangunan pada rumah betang ini banyak diambil dari lingkungan alam sekitarnya, yaitu kulit kayu (puak atau turat) untuk dinding, papan untuk dinding, kayu bulat dan bambu untuk rangka bangunan dan lantai, serta daun sagu untuk atap. Adapun beberapa jenis kayu yang digunakan yaitu:

1. Kayu Tekam (kayu kelas 2)
2. Beliat'n (kayu kelas 1)

Rangka utama pada bangunan, meliputi kolom, balok, balok lantai, balok anak, dan papan lantai. Bambu digunakan sebagai struktur lantai, kulit kayu Kawi digunakan untuk dinding (biasa di sebut Pua' atau Turat), rotan atau kulit kayu Tantiut sebagai bahan tali pengikat pada kambungan konstruksi, kayu-kayu bulat berukuran relatif kecil sebagai penjepit dinding dan rangka, Daun Songa'nk (sejenis sagu) untuk atap. Material tersebut digunakan pada masing-masing ruang dan elemen bangunan rumah panjang sesuai peruntukannya dan sistem konstruksi yang digunakan. (Pebriano, 2013), *Valentinus Pebriano*.

Rumah panjang Ompuk Domuk terbagi menjadi dua sifat kegiatan, yakni bersifat privat dan publik. Ruang yang bersifat privat adalah Dalamp'm Homing (ruang-ruang di dalam bilik), sedangkan ruang yang bersifat ruang publik adalah ruang Sidok dan Sowah (ruang di luar bilik). Ciri kedua ruangan ini nampak lebih terbuka atau tidak dibatasi dinding, namun hanya berupa perbedaan elevasi lantai, contohnya pada ruang Sidok lebih rendah sekitar 40cm dari ruang Sowah. Kedua ruangan ini biasanya digunakan untuk upacara ritual adat. Saat upacara ritual adat dilakukan, suasana yang terbangun di ruang ini sangat bersifat magis/mistis akibatnya ketika suara-suara tersebut dinyanyikan dapat membuat orang awam yang mendengarnya merinding. Lantai ruang Sidok terbuat dari kayu Beliat'n (kayu besi) yang terkenal kokoh di Kalimantan. Tebalnya berkisar 3 cm sampai 5 cm dengan lebar sekitar 20 cm - 30 cm, disusun memanjang searah jalur sirkulasi. Papan ini merupakan jenis kayu Beliatn tua dan kering, sehingga selain kuat menahan hentakan, juga dapat menimbulkan suara tertentu yang khas saat kegiatan menumbuk padi. (Pebriano, 2013), *Valentinus Pebriano*.



Gambar 37. Sketsa potongan rumah panjang yang menunjukkan kegiatan di ruang Sidok dan Sowah

Sumber : Penulis, Valentinus Pebriano 2013



Gambar 38. Gambar-gambar Rumah Panjang Ompuk Domuk Kalimantan Barat

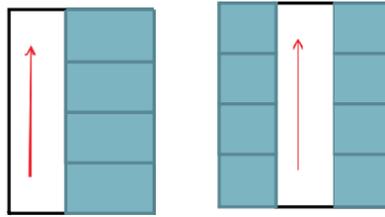
Sumber : Penulis, Valentinus Pebriano 2013

5.2 Landasan Teori Pertanyaan Masalah 2

Permasalahan ke dua adalah Bagaimana menciptakan sistem penataan ruang atau sirkulasi yang fleksibel untuk kegiatan pelatihan seni musik & tari Suku Dayak. Dalam mengatasi permasalahan tersebut, maka diperlukan teori sirkulasi dan penataan ruang yang dapat menyelesaikan permasalahan tersebut.

5.2.1 Analisa Tata Ruang Dalam

Menurut Francis DK Ching (1996, hal 184) di dalam (Pynkyawati et al., 2012), mengatakan bahwa pada prinsipnya, tatanan ruang dalam pada bangunan terbagi menjadi dua cara, yaitu:



Gambar 39. Single Loaded dan Double Loaded koridor

Sumber : Francis DK Ching (1996, hal 184) didalam Theresia Pynkyawati, dkk.

Ruang dalam atau interior ruang adalah perencanaan tata letak perancangan ruang dalam pada suatu bangunan. Ruang dalam terdiri dari elemen-elemen yang meliputi dinding, lantai, atap atau plafond. Pengaturan dan desain dalam interior atau ruang dalam bertujuan untuk memperkaya estetika pada ruang, memperbaiki fungsi sekaligus meningkatkan kualitas psikologi penghuninya sehingga merasa nyaman dan aman. (Ching, 2012, didalam (Prabowo et al., 2019)

a. Analisa Kenyamanan Ruang

1. Pencahayaan Alami adalah salah satu sistem pencahayan dalam suatu bangunan agar membantu manusia dalam melakukan aktivitasnya. Disebut pecahayaam alami karena sistem pencahayaannya menggunakan cahaya alami sebagai sumber pencahayaan.(ANASIRU, 1392). Sumber cahaya alami utama manusia adalah sinar matahari. Beberapa kelebihan cahaya dan sinar matahari adalah Bersifat alami (natural). (Chandra & Amin, 2013)
2. Pencahayaan Buatan, Cahaya buatan adalah segala bentuk cahaya yang bersumber dari alat yang diciptakan manusia, seperti lampu pijar, lilin, lampu minyak tanah, dan obor. Makna dari pencahayaan buatan bukanlah sekedar menyediakan lampu dan terangnya, tetapi lebih ke tujuan membentuk suasana. Jadi pencahayaan bukan hanya masalah praktis, tapi juga estetis. Pencahayaan buatan diperlukan saat tidak tersedia cahaya alami misalnya pada saat malam hari. (Chandra & Amin, 2013).

Dasar pertimbangan untuk pencahayaan buatan sebagai berikut, (Harsono, 2001):

- a) Penggunaan Bahan Bangunan, yang mempunyai tingkat reflektansi yang rendah, sehingga ruangan tidak ada pantulan sinar yang tidak diperlukan. Bahan bangunan yang tidak banyak memantulkan cahaya seperti pada table berikut:

Jenis Material	Reflektansi (Daya Pantul)
Glass	25 %
Cat	65%
Marmer	45%
Beton	40%
Semen	27%

Batu Bata	39%
Gpysun	50%
Kayu	15%
Cermin	98%

Table 25. Tingkat Reflektansi Bahan Bangunan

Sumber : Fuller Moore, Environmental Control System dan Sunlighting

- b) Kuat penerangan pada ruangan, merupakan Tingkat kuat penyinaran (illumination/ilurainasi) ditentukan oleh kuat cahaya yang jatuh pada suatu luas bidang atau permukaan.
- c) Warna Cahaya dan Refleksi Warna, Warna cahaya yang dilihat adalah relatif karena tergantung pada pencahayaan.
- d) Pemasangan lampu, merupakan pemasangan yang harus dilakukan dengan benar dan tepat untuk meratakan sinar pada ruang. (Harsono, 2001)

Pencahayaan pada Betang sekarang secara umum hampir sama dengan Betang dulu yaitu lebih mengandalkan cahaya matahari sebagai penyinaran pada siang hari dimana cahaya masuk dari jendela dan pintu. Sedangkan pada malam hari Betang ini menggunakan pencahayaan dari lampu pijar.



Gambar 40. Rumbak Tahaseng pada Dinding Gevel Dahulu & Ventilasi dan Lampu Pijar Pada Rumah Betang Sekarang

Sumber : Asteria & Dokumentasi Pribadi

3. Penghawaan merupakan usaha mengatur kebutuhan manusia akan udara atau hawa untuk kelangsungan hidupnya, tanpa adanya kenyamanan suhu yang memadai, penonton tidak akan dapat sepenuhnya menikmati pertunjukkan yang disajikan. Adanya sirkulasi udara yang lancar memungkinkan ruangan berada dalam suhu dan kelembaban yang wajar dan nyaman (Roderick Ham dalam Wawan Cahyono, 2004: 84) didalam (WARSITO, 2006)

Jenis-jenis ventilasi:

- a. Ventilasi alamiah, bertujuan mendapatkan kenyamanan udara bagi pemakai ruangan dengan aturan suhu, kelembaban dan sirkulasi udara dalam ruang tergantung pada faktor alam seperti kecepatan angin karena gerakan atau aliran yang bergerak, orientasi wadah kegiatan.
- b. Ventilasi buatan, bertujuan mendapatkan aliran udara dengan menggunakan alat bantu seperti kipas angin dan lain-lainnya.

Standar kenyamanan ruang di antaranya:

- Temperature udara : 18-25 oC
- Kelembaban : 40-70%
- Pergerakan udara : 0,1-0,5 m/det

Sistem penghawaan dalam suatu gedung dapat dibedakan menjadi dua yaitu penghawaan buatan dan penghawaan alami. Untuk suatu gedung pertunjukkan pasti menggunakan sistem penghawaan buatan, terutama untuk ruang-ruang pertunjukkan dan ruang latihan. Hal ini dikarenakan sifat gedung yang tertutup agar tidak terjadi kebocoran udara, selain itu juga dapat mengatur suhu dan kelembaban dalam ruang sebagai salah satu faktor kenyamanan penonton. (WARSITO, 2006)

Penghawaan pada rumah Betang dahulu menggunakan penghawaan alami, baik itu pada siang maupun malam hari dengan menggunakan sistem cross ventilation dimana udara masuk melalui jendela, pintu dan lobang-lobang kecil melalui lantai. Salah satu keuntungan rumah panggung adalah penghawaan di dalam ruangan tidak menjadi lembab.



Gambar 41. Lubang Pada Lantai Rumah Betang Dahulu & Lubang pada Dinding Rumah Betang Sekarang

Sumber: Asteria & Dokumentasi Pribadi

4. Perencanaan Bentuk dan Ruang

Wujud Dasar Ruang menurut D.K. Ching (1996) di dalam (M. S. S. PUTRA, 2009), terdiri dari 3 bentuk, yaitu:

1. Lingkaran, merupakan susunan sederetan titik yang memiliki jarak yang sama dan seimbang terhadap sebuah titik tertentu di dalam lengkungan.

2. Bujur Sangkar, merupakan sebuah bidang datar yang mempunyai empat buah sisi yang sama panjang dan empat buah sudut siku-siku.
3. Segitiga, Sebuah bidang datar yang dibatasi oleh tiga sisi dan mempunyai tiga buah sudut.

5.2.2 Pola Ruang Rumah Betang

a. Pembagian Ruang

Pembagian ruang sangat sederhana terlihat dari denah terdiri dari 3 bagian ruangan yaitu:

1. Batang Huma yang terdiri dari ruang los dan ruang tidur
2. Dapur
3. Karayan

Pada Rumah Betang sekarang perlambangan ruang dijadikan sebagai tempat tinggal buatan, sedangkan dulu penataan ruang didasari asas-asas suci tetapi oleh karena religi dan aktual maka dijadikan sebagai pusat kehidupan, sehingga lama kelamaan simbolisme dari ruang-ruang hunian cenderung menjadi lenyap (*Suptandar, 1999: 43*), di dalam (Asteria, 2008). Oleh sebab itu sekarang pembagian ruang pada rumah betang dibagi atas tiga kelompok berdasarkan fungsi dan sifat yang sejenis (*Surowiyono, 1982:31-32*), antara lain yaitu:

1. Area pemukiman (living area) meliputi ruang tamu, makan, keluarga dan belajar/bekerja.
2. Area peristirahatan (sleeping area) meliputi ruang tidur dan mandi.
3. Area pelayanan (service area) meliputi ruang dapur, penyimpanan dan garasi. (*Surowiyono, 1982:31-32*), di dalam (Asteria, 2008).

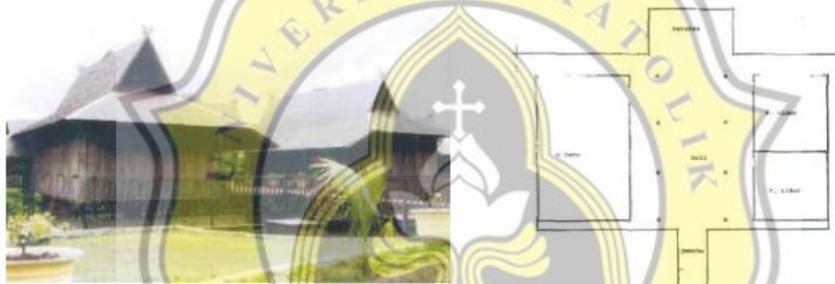
Maka jika dilihat dari perbedaan rumah bentang dahulu dan sekarang prinsipnya masih sama terdiri dari 3 bagian ruang utama, hanya makna dari pembagian ruang-ruangnya yang berbeda. Contohnya satu ruang tidur pada rumah betang dahulu dihuni oleh beberapa anggota keluarga, tetapi berbeda dengan rumah bentang sekarang satu kamar tidur dihuni oleh satu keluarga saja. Ruang yang semula berfungsi serbaguna mulai dibuat terkotak-kotak, disusun berdasarkan prioritas pada area-area seperti public area, semi public, semi privat, dan most private area dengan tujuan agar ruang-ruang tersebut lebih terperinci serta jelas kegunaan dan fungsinya. (*Suptandar, 1999:42*), di dalam (Asteria, 2008).

b. Bentuk Ruang

Pada umumnya Rumah betang didalam ruang selalu berada pada satu dinding yang melingkupi ruang secara keseluruhannya sehingga dapat dikatakan sebagai ruang tertutup. Sedangkan pada rumah betang tipe III ruang-ruangnya berada pada dinding nyata yang berbeda serta ruang nyata tersebut mempunyai hubungan langsung dengan bagian luar

bangunan, sehingga dapat dikatakan sebagai ruang terbuka. (Suptandar, 1999:62), di dalam (Asteria, 2008).

Maka dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan jaman merubah cara pandang pada bentuk ruang, dimana ruang-ruang tersebut tidak harus selalu berada diruangan yang tertutup, tetapi dapat dibuat terpisah dan terbuka namun bangunan akan tetap berada dalam satu ruang lingkup yang sama. Contohnya pada denah bentuk rumah betang III, terdapat ruangan yang berukuran paling besar dari ruang lainnya yaitu ruang los. Begitu juga dengan rumah betang sekarang ada ruang yang berukuran paling besar yaitu selasar yang memanjang dan ruangan-ruangan tertentu sesuai dengan fungsinya. Dibuat seperti itu karena suku Dayak yang menganut sistem keluarga besar serta acara kebudayaan yang cukup banyak sehingga membutuhkan ruang yang besar untuk berkumpul dan melakukan kegiatan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Suku Dayak hidup dengan konsep kebersamaan dan keterbukaan yang tercermin dari bentuk ruang pada Rumah Betang. (Asteria, 2008).



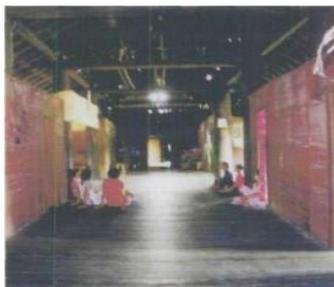
Gambar 42. Bentuk dan Denah Rumah Betang III

Sumber: Depdikbud 1997/1998

c. Tata Letak dan Peletakan Ruang

Ada ketentuan dalam perletakan ruang pada Rumah Betang Berdasarkan kepercayaan Suku Dayak, yaitu:

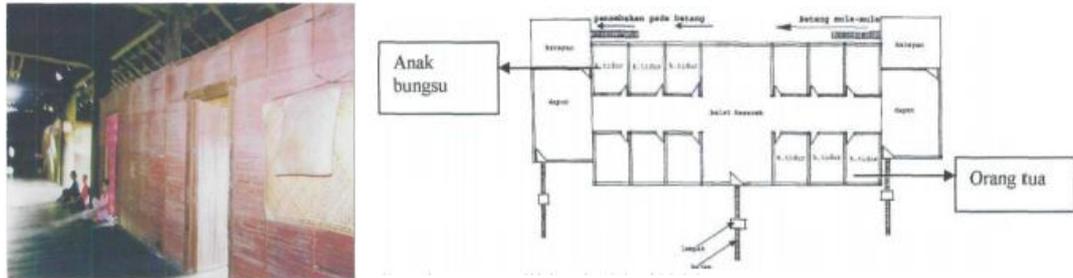
1. Ruang Los, merupakan ruang pusat/poros pada Rumah Betang, dimana posisinya berada ditengah bangunan dan berfungsi untuk berkumpul untuk melakukan kegiatan.



Gambar 43. Ruang Los

Sumber: Depdikbud 1997/1998

- Ruang Tidur, merupakan ruang yang disusun berjajar sepanjang bangunan Rumah Betang. Perletakan ruang tidur orang tua harus berada paling ujung dari aliran sungai dan ruang tidur anak bungsu harus berada pada paling ujung hilir aliran sungai.



Gambar 44. Ruang Tidur

Sumber: Depdikbud 1997/1998

- Dapur, perletakan berada di sebelah kanan atau kiri dari badan rumah dan harus menghadap ke aliran sungai.



Gambar 45. Dapur

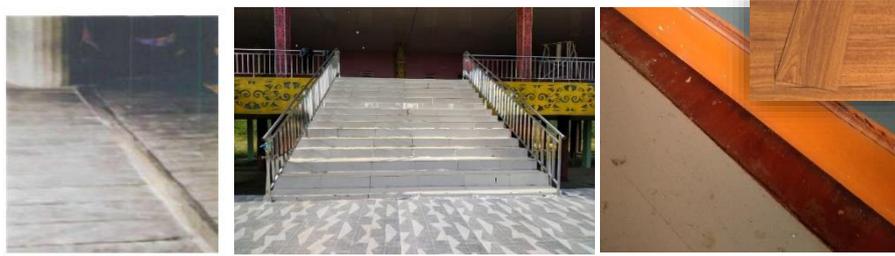
Sumber: Depdikbud 1997/1998

Perletakan rumah Betang dahulu untuk ruang-ruang selalu berdasarkan kepercayaan dan mengandung arti yang mendalam sebagai wujud ketaatan Suku Dayak pada adatnya. Sedangkan pada perletakan rumah Betang sekarang pembuatannya tidak semua berdasarkan mitos lama. Contohnya pada rumah betang I dimana kamar orang tua diletakkan di bagian belakang dan kamar anak dibagian depan. Serta banyak rumah Betang sekarang bukan lagi sebagai rumah tinggal tetapi sebagai rumah kebudayaan suku Dayak. Tetapi itu semua bukan berdasarkan karena mitos, melainkan berdasarkan keinginan dan kebutuhan penghuni atau yang ingin membangun. (Asteria, 2008).

5.2.3 Elemen Ruang Pada Rumah Betang

- Lantai, merupakan salah satu bagian terpenting ruangan dimana dapat menunjang fungsi dan kegiatan didalam ruangan. Secara umum lantai pada rumah betang menggunakan papan kayu. Tetapi sekarang banyak rumah betang yang tidak menggunakan material papan kayu, tetapi menggunakan lantai material keramik dan vinyl kayu. Semuanya sesuai dengan perkembangan teknologi serta kebutuhan sehingga kedepannya akan ada jenis-

jenis lantai pada Rumah Betang tetapi tidak menghilangkan ciri khas rumah betang itu sendiri.



Gambar 46. Lantai Kayu Rumah Betang dulu & Lantai Keramik Rumah Betang Sekarang

Sumber: Depdikbud 1997/1998 & Dokumentasi Pribadi

2. Dinding, merupakan pembatas rumah terhadap halaman dan juga sebagai pembatas antara ruang di dalam rumah (Surowiyono, 1982:19). Perkembangan penggunaan bahan bangunan berjalan sesuai dengan perkembangan kemajuan berpikir manusia dalam mengatasi atau menghindari diri dari gangguan bahaya selain itu manusia semakin berkembang pola pikirnya menyesuaikan jaman yang semakin maju dan membawa pula ide-ide baru dengan membuat sesuatu yang lebih baik, lebih kuat, dan lebih indah (Suptandar, 1999:144). Perbedaan dinding pada rumah Betang sekarang dan dulu adalah rumah Betang dulu dindingnya tidak tertutup keseluruhan tetapi hanya setengah tinggi badan bangunan ± 280 cm, dan tinggi badan bangunannya secara keseluruhan ± 6 m. sedangkan sekarang dinding tertutup penuh hingga ke plafond dan tingginya keseluruhan ± 8 m. (Asteria, 2008).



Gambar 47. Dinding Rumah Betang Dulu & Dinding Rumah Betang Sekarang

Sumber: Depdikbud 1997/1998 & Dokumentasi Pribadi

3. Plafond, jaman dahulu rumah Betang tidak menggunakan plafon hanya rangka-rangka yang memperlihatkan struktur atap. Tetapi sekarang rumah betang sudah menggunakan plafon untuk menutupi struktur atapnya, karena lama kelamaan manusia berusaha melepaskan hubungan atap dengan ruang dalam, yaitu dengan membuat bidang pembatas (Suptandar, 1999:161), di dalam (Asteria, 2008).



Gambar 48. Plafon Rumah Betang Dulu & Plafon Rumah Betang Sekarang

Sumber : Depdikbud 1997/1998

4. Kolom/Tiang, Rumah Betang identik dengan tiang-tiang berukuran besar sebagai struktur utama rumah karena kolom berfungsi sebagai pengikat dinding bangunan agar tidak goyah dan sebagai penunjang beban bangunan di atasnya (Surowiyono, 1982:19). Pada rumah Betang dahulu terdapat 4 tiang yang disebut dengan tiang agung dan setiap tiang mempunyai nama seperti tiang Bakas, tiang Busu, tiang Penyambut, dan tiang Perambai. Tetapi sekarang tidak ada lagi tiang agung, penentuan perletakan tiang sekarang berdasarkan untuk menahan beban bangunan di atasnya bukan berdasarkan kepercayaan. Sehingga dari kesimpulan itu adanya perubahan makna perletakan pada tiang. Sedangkan yang menjadi kesamaan pada perletakan tiang pada rumah Betang dahulu dan sekarang adalah tiangnya diletakkan berpola simetri. (Asteria, 2008).



Gambar 49. Tata Letak Tiang Agung pada Rumah Betang

Sumber: Depdikbud 1997/1998



Gambar 50. Tiang Rumah Betang Dulu & Tiang Rumah Betang Sekarang

Sumber: Depdikbud 1997/1998 & Dokumentasi Pribadi

Tiang rumah Betang dahulu identik dengan tiang berukuran besar diameter tiang bisa mencapai 40 cm - 80 cm, namun seiring dengan perkembangan jaman ukuran tiang mulai berubah, seperti pada Betang I dimana tiang berdiameter 30 cm. Bahkan ada tiang Betang bukan terbuat dari kayu bulat melainkan dari balok kayu berukuran 10 cm x 10 cm seperti pada Betang II dan Betang III. (Astheria, 2008). Kemudian contoh pada rumah betang sekarang yang berfungsi sebagai acara kebudayaan tiang-tiang menyesuaikan beban yang ada di atasnya serta juga terdapat tiang-tiang besar sebagai tiang penyambut.

5. Hejan (Tangga), adalah salah satu akses untuk naik kerumah Betang, karena ciri khas rumah Betang yang berkolong/panggung maka membutuhkan akses untuk naik dan turun. Suku Dayak dulu sangat memandang dari sudut kepercayaan mereka yang harus ditaati. Tetapi saat ini semuanya berdasarkan perhitungan logika dan fungsi rumah Betang tersebut agar tangga dapat digunakan dengan aman dan nyaman saat naik dan turun tangga. Seluruhnya tergantung pada perbandingan kenaikannya.



Gambar 51. Tangga Rumah Betang Dulu & Tangga Rumah Betang Sekarang

Sumber: Depdikbud 1997/1998 & Dokumentasi Pribadi

6. Pintu, pada rumah Betang dahulu diletakkan dibagian tengah-tengah bangunan rumah dan pintu berada di bagian sisi panjang bangunan rumah. Semua aturan tersebut berkaitan dengan kepercayaan suku Dayak pada saat itu. Tetapi sekarang pintu pada rumah Betang diletakkan berdasarkan kemudahan dalam pencapaian ke bangunan dan ruang.



Gambar 52. Penempatan Pintu Masuk Rumah Betang Dulu & Penempatan Pintu Masuk ke Rumah Betang Sekarang

Sumber: Depdikbud 1997/1998 & Dokumentasi Pribadi

7. Jendela, rumah betang dulu dan sekarang pasti memiliki jendela. Tetapi karena perkembangan jaman yang berbeda jadi material yang digunakan juga berbeda. Penempatan jendela pada rumah Betang dulu hanya di terapkan pada sisi bagian panjang dari bangunan Betang dan jendela hanya terdapat di bilik-bilik saja. Sedangkan jendela rumah Betang sekarang penempatan jendela sudah ada aturannya dimana setiap ruangan harus memiliki jendela sebagai lubang untuk cahaya masuk dan pertukaran udara. (Surowiyono, 1982:19). Contohnya pada rumah betang sekarang bukaan jendela terdapat di setiap ruang-ruang yang berfungsi memberikan pencahayaan maupun penghawaan pada ruang. (Asteria, 2008).



Gambar 53. Jendela Rumah Betang Dahulu dan Sekarang

Sumber: Depdikbud 1997/1998

5.2.4 Sirkulasi

a. Ruang-ruang Sirkulasi

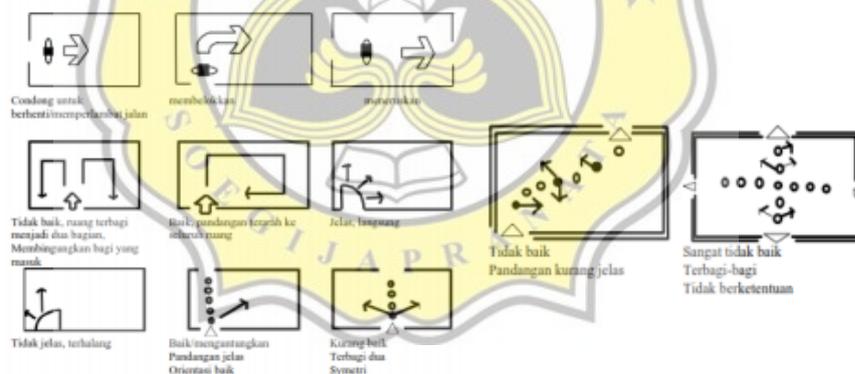
Menurut Ching (2008:283) di dalam (PRATIWI, 2015) sebuah ruang sirkulasi dapat:

1. Tertutup, membentuk suatu koridor privat yang dihubungkannya melalui akses-akses masuk didalam sebuah bidang dinding.
2. Terbuka pada satu sisi, membentuk sebuah balkon yang menyajikan kemenerusan spasial dan visual dengan ruang-ruang yang dihubungkan.
3. Terbuka pada kedua sisi, membentuk jalur setapak berkolom yang menjadi penampakan fisik ruang yang dilalui. (PRATIWI, 2015)

Sirkulasi adalah salah satu tali penghubung antara ruang yang satu dengan ruang yang lainnya agar dapat saling terhubung. Tali yang terlihat dan menghubungkan ruang-ruang dalam suatu bangunan atau tali yang menghubungkan deretan ruang dalam dan ruang luar secara bersama-sama (D.K. Chink, 1973), di dalam (PRATIWI, 2015)

b. Bentuk Pola Sirkulasi (Veramyta, n.d.)

1. Pola sirkulasi direct adalah pola sirkulasi yang mengarah langsung dan hanya memberi satu pilihan ke tujuan akhir.
2. Pola sirkulasi curvelinear adalah garis linear yang berliku-liku halus dan memberi satu pilihan ke tujuan akhir.
3. Pola sirkulasi erratic adalah pola sirkulasi yang terpatah-patah.
4. Pola sirkulasi interrupted adalah keadaan ruang sirkulasi yang terputus-putus pada bagian tertentu.
5. Pola sirkulasi looping adalah pandangan ke arah tujuan akhir disamarkan dan memberi kesan mengalir apa adanya.
6. Pola sirkulasi distraction adalah bentuk sirkulasi dimana pandangan ke arah yang dituju dikacaukan oleh obyek-obyek lain.
7. Pola sirkulasi obscure adalah pola sirkulasi dimana lalu lintas sirkulasi yang disembunyikan dari jangkauan umum.
8. Pola sirkulasi diverging adalah bentuk sirkulasi bercabang sehingga akses ke tujuan akhir secara fisik dan visual menjadi tidak jelas.

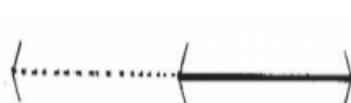


Gambar 54. Sirkulasi pada Ruangan.

Sumber: Ching, 2008

c. Konfigurasi Jalan (PRATIWI, 2015)

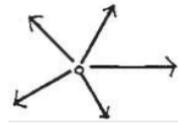
Pola Sirkulasi Linier, Pola sirkulasi yang dibuat satu atau dua arah. Memiliki pola yang sederhana, pencapaian mudah dan statis terhadap tapak.



Gambar 55. Pola Sirkulasi Linier

Sumber: DK Ching From Space and Order Hal 265

Pola Sirkulasi Radial, pola yang memiliki pusat ruang, berkembang ke seluruh arah, sirkulasi tidak terlalu panjang, tetapi memiliki jalur-jalur linier yang memanjang atau berakhir di sebuah titik pusat bersama, seperti menyebar dari satu titik atau memusat ke satu titik.



Gambar 56. Pola Sirkulasi Radial

Sumber: DK Ching From Space and Order Hal 265

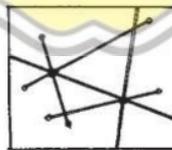
Pola Sirkulasi Grid, Berkembang ke segala arah, tidak memiliki pusat ruang, tidak dapat dibentuk suatu pengakhiran, dan menciptakan area ruang berbentuk bujur sangkar atau persegi panjang.



Gambar 57. Pola Sirkulasi Grid

Sumber: DK Ching From Space and Order Hal 265

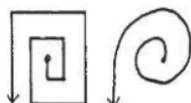
Pola Sirkulasi Network/Campuran, pola yang berkembang ke segala arah, dapat menyesuaikan dengan kondisi tapak, mengarah pada ruang yang dominan, tidak memiliki titik pusat ruang, tidak dapat dibentuk suatu pengakhiran, dan terdiri dari jalur-jalur yang menghubungkan titik-titik yang terbentuk di dalam ruang.



Gambar 58. Pola Sirkulasi Network/Campuran

Sumber: DK Ching From Space and Order Hal 265

Pola Sirkulasi Spiral, pola yang memiliki jalan tunggal menerus yang berasal dari titik pusat, mengelilingi pusatnya dengan jarak yang berubah, jalur tunggal yang dimiliki menerus berawal dari sebuah titik pusat, bergerak melingkar atau berputar mengelilingi titik pusat tersebut dan semakin lama semakin jauh dari titik pusat.



d. Kebutuhan Furniture/Perabot (PRATIWI, 2015)

Dalam perancangan rak di suatu ruang interior, perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Aksesibilitas: berkaitan dengan tempat/ lokasi rak dibutuhkan.
2. Kenyamanan: berkaitan dengan jenis rak yang dibutuhkan, jenis-jenis benda yang disimpan dan standar ukuran.
3. Visibilitas: berkaitan dengan privasi benda yang disimpan.

5.2.5 Tari

1. Level pada Gerak Tari

- a) Level Tinggi, contohnya di Indonesia adalah tradisi dilakukan dengan level tinggi yaitu melayang. Level tinggi dijumpai pada tari perang dari suku Dayak salah seorang dari penari melompat, memberi kesan dinamis dan kekuatan yang luar biasa.
- b) Level Sedang, contohnya yang dilakukan sejajar dengan tubuh. Level ini hampir dimiliki oleh semua tari tradisional di Indonesia. Serta level ini ditunjukkan saat penari pada posisi berdiri lurus atau badan lurus tegak.
- c) Level Rendah, contohnya yang dilakukan dengan menyentuh lantai. Salah satu gerak tari level rendah adalah gerak berguling. (Hadi, 2018)



Gambar 60. Level tinggi, Sedang & Rendah

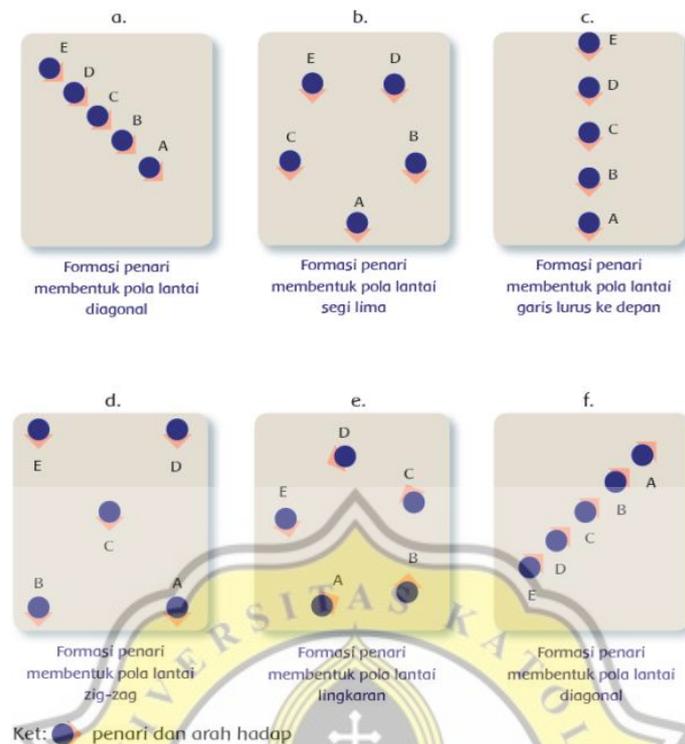
Sumber: kevinkingsz.blogspot.com

2. Pola Lantai pada Tari

Pola lantai pada tari adalah pergerakan yang dilakukan dengan cara berpindah atau bergeser secara terstruktur sehingga membentuk pola denah tertentu agar menjadi tarian lebih indah dan menarik. Bentuk pola lantai biasanya membentuk garis lurus dan garis lengkung.

- a) Pola Lantai Garis Lurus, pola lantai garis lurus sering dijumpai pada pertunjukan tari tradisi di Indonesia. Contohnya tarian Bedaya di keraton Jawa.

- b) Pola Lantai Garis Lengkung. Salah satu contohnya adalah Tari Kecak dengan pola lantai garis lengkung yang membentuk lingkaran. (Hadi, 2018)

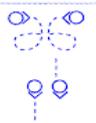
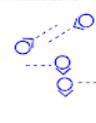
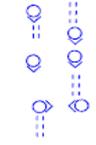
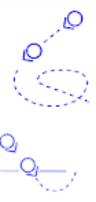


Gambar 61. Pola Lantai Tari

Sumber : Sartika Dewintha310893.com

3. Unsur Gerak pada Tari

- Ruang, adalah unsur pokok tari yang menentukan terwujudnya atau terungkapnya gerak.
- Waktu, setiap pergerakan membutuhkan waktu gerak estetik maupun gerak fungsional.
- Tenaga, setiap gerak pasti memerlukan tenaga. Penggunaan tenaga dalam gerak tari yaitu intensitas atau berkaitan dengan kuantitas tenaga dalam tari, tekanan atau gerakan yang dilakukan tiba-tiba/kontak dan kualitas berkaitan dengan penyaluran tenaga/penggunaannya. Ruang, adalah unsur pokok tari yang menentukan terwujudnya atau terungkapnya gerak.
- Waktu, setiap pergerakan membutuhkan waktu gerak estetik maupun gerak fungsional.
- Tenaga, setiap gerak pasti memerlukan tenaga. Penggunaan tenaga dalam gerak tari yaitu intensitas atau berkaitan dengan kuantitas tenaga dalam tari, tekanan atau gerakan yang dilakukan tiba-tiba/kontak dan kualitas berkaitan dengan penyaluran tenaga/penggunaannya. (Hadi, 2018)

Hitungan	Uraian	Pola Lantai
1-8 (4 kali)	Penari masuk ke area tari dari sisi kanan dan sisi kiri lalu berputar, membentuk garis formasi horizontal, bergerak maju dan mundur bergantian, tangan melenggang.	
1-8 (3 kali)	Penari membentuk formasi diagonal berhadapan dan bergerak saling mendekat atau maju, kemudian membentuk garis vertikal menghadap ke depan, bergerak ke kiri, dan ke kanan.	
1-8 (4 kali)	Membentuk formasi vertikal bergerak maju atau mundur bergantian, kemudian saling berhadapan sambil bergerak ke kanan.	
1-8 (4 kali)	Membentuk gerak diagonal serong kiri bergerak maju, berputar, membuat garis diagonal serong kanan. Bergerak di tempat maju berputar membentuk formasi berikutnya.	
1-8 (4 kali)	Formasi diagonal kanan bergerak di tempat, memutar ke formasi berikutnya horizontal bergerak ke kiri atau ke kanan dan seterusnya sampai selesai.	

Gambar 62. Peragaan rangkaian gerak tari dengan dua penari dengan pola lantai seperti berikut

Sumber: ranseni.blogspot.com

5.3 Landasan Teori Pertanyaan Masalah 3

Permasalahan ke tiga adalah Bagaimana mewujudkan desain gedung pusat pelatihan seni musik & tari Suku Dayak yang menunjukkan identitas Suku Dayak dengan alamnya. Dalam mengatasi permasalahan tersebut, maka diperlukan teori-teori yang mendukung, seperti bentuk bangunan Arsitektur pada Suku Dayak serta ciri khas Suku Dayak dan penerapan Arsitektur Neo Vernakular pada bangunan pusat pelatihan. Penekanan desain ini diharapkan dapat menciptakan bentuk bangunan yang baru melalui penerapan Arsitektur Neo Vernakular tetapi tidak lepas dari ciri khas kebudayaan suku Dayak dengan alamnya.

5.3.1 Arsitektural Pada Rumah Betang

a. Pembagian Ruangan

Pembagian bangunan Rumah Betang tradisional Suku Dayak pada umumnya adalah dibagi menjadi 3 bagian, yaitu kepala, badan dan kaki. Atap pada Rumah Betang dianalogikan sebagai kepala, dinding sebagai badan dan pondasi atau kolom struktur sebagai kakinya. Menurut (*Mangunwidjaya, 1995:113114*), panggung pada rumah Betang melambangkan

mental yang sadar bahwa memiliki posisi diatas dan mengatasi alam, sehingga harga dirinya benar-benar harafiah. (Asteria, 2008)



Gambar 63. Pembagian Ruang Pada Rumah Betang di Sintang, Kalimantan Barat

Sumber: Dokumentasi Pribadi

b. Luas Bangunan

Bangunan Rumah Betang dahulu relative dibuat dengan ukuran yang besar dan berbentuk memanjang, karena dahulu ditempati oleh beberapa anggota keluarga. Sedangkan sekarang rumah betang hanya ditempati oleh satu keluarga dan sebagian rumah Betang dipusat kota sekarang dibuat untuk tempat organisasi-organisasi yang aktif bergerak melestarikan seni budaya Dayak di berbagai bidang didalam rumah betang. Contohnya pada rumah Betang pada gambar adalah rumah Betang yang digunakan sebagai tempat acara kebudayaan Dayak yang memiliki bentuk memanjang sesuai ciri khasnya rumah betang pada umumnya. (Asteria, 2008)



Gambar 64. Rumah Betang di Sintang, Kalimantan Barat

Sumber: Dokumentasi Pribadi

c. Makna Pemilihan Bentuk Bangunan

Berdasarkan kepercayaan Suku Dayak dahulu bahwa penguasa alam tertinggi menempati dua, yaitu alam dan manusia yang berada diantaranya. Oleh sebab itu suku Dayak merasa aman jika berada diantara alam tersebut. Maka dari itu suku Dayak menganalogikan bentuk rumah panggung sebagai bentuk rumah tinggal. Kolong rumah sebagai alam bawah dan badan bangunan sebagai alam tengah.

Mangunwijaya 1995:95-96, mengungkapkan bahwa menurut orang dahulu, tata wilayah dan tata bangunan/arsitektural tidak diarahkan untuk menikmati rasa estetika pada bangunan, tetapi lebih kepada keberlangsungan hidup secara kosmis (semua yang ada). Orang dahulu membagi dunianya dalam tiga lapis dunia yaitu dunia atas (surga, kahyangan), dunia bawah (dunia maut), dan dunia tengah yang didiami manusia. Terbukti pada rumah Betang dahulu dilihat dari bentuknya yang sangat sederhana karena yang diutamakan dahulu adalah fungsinya, namun pemikiran dahulu masih sering dikaitkan dengan kepercayaan mereka saat itu. Sedangkan rumah Betang sekarang bentuk bangunannya hanya sekedar menilai bentuk rumah dahulu walaupun tidak sama persis, dan mencoba mengkombinasikan bentuk tradisional dengan bentuk yang lebih modern, atau mencoba memanfaatkan keuntungan fisik serta teknis pada rumah Betang. (Mangunwijaya, 1995:113), di dalam (Asteria, 2008)

5.3.2 Kajian Teori Ciri Khas Suku Dayak

Menurut Iper (1999), Suku Dayak merupakan salah satu suku yang ada di Indonesia yang tinggal di Pulau Kalimantan. Suku Dayak tidak hanya satu melainkan terbagi lagi menjadi sub-suku yang jumlahnya 700 hingga 800 atau bahkan lebih. Ciri khas watak orang Dayak adalah “mamut menteng ureh mameh”, baik laki-laki maupun perempuan sama saja. Suku Dayak juga memiliki motto kehidupan warisan leluhur, yaitu “Isen Mulang” yang artinya adalah pantang menyerah. (Salim, 2015)

1. Pemimpin Suku Dayak
2. Upacara, Ritual, dan Sistem Kepercayaan
3. Senjata Tradisional. (Salim, 2015)

a. Hubungan Manusia dengan Alam (Hutan, Tanah dan Air)

Hubungan Orang Dayak dengan Hutan, Tanah dan Air, bertujuan untuk menjaga keseimbangan alam. Hubungan manusia Dayak dengan tanah/bumi demikian pula dengan pepohonan/hutan sangat erat dan semuanya itu terungkap dalam sistem adat pada Suku Dayak.

Kebudayaan yang dimiliki Suku Dayak:

No	Kebudayaan	Gambar
1.	Alat Musik	 <p>Sumber : Greatnesia.id</p>
2.	Tarian	 <p>Sumber : moondoggiesmusic.com</p>

3.	Pakaian Adat	 <p>Sumber : Borneos.id</p>
4.	Rumah Adat	 <p>Sumber : taldebrooklyn.com</p>

Table 26. Kebudayaan yang dimiliki Suku Dayak

b. Motif Dayak

Motif Dayak Kalimantan Barat, pada penciptaan ide-ide yang dipakai tidak lepas dari lingkungan alam sekitarnya seperti sumber ide manusia, tumbuh-tumbuhan dan binatang. (Sopandi Achmad (1997:59), di dalam (Leonaldy, Ismunandar, n.d.)

No	Jenis Motif	Gambar
1.	Motif Bunga Terong	 <p>Sumber : meratusgeopark.org</p>
2.	Motif Pakis	 <p>Sumber : sahabatnesia.com</p>
3.	Motif Pucuk Rebung	 <p>Gambar : pinterest.com</p>
4.	Motif Kamang	 <p>Sumber : motifdayak.blogspot.com</p>

Table 27. Jenis Motif Suku Dayak

Dengan pertimbangan motif-motif tersebut dapat lebih mudah divisualisasikan melalui gerak yang estetik. Berdasarkan hal tersebut maka terinspirasi untuk menyuguhkan sebuah karya tari yang termotivasi dari keinginan untuk memvisualisasikan motif-motif dalam gerak tari yang

syaratnya harus dengan unsur estetika. Maka terciptalah karya seni yang berjudul “*Motif Dayak*”. (Leonaldy, Ismunandar, n.d.)

c. Lambang/Symbol Dayak

No	Simbol Dayak	Gambar dan Keterangan
1.	Tameng	 <p style="text-align: center;"><i>Sumber : kamerabudaya.com</i></p> <p>Talawang juga memiliki nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya, yang mana menggambarkan kearifan lokal Suku Dayak serta senantiasa dijaga secara turun temurun. Nilai-nilai yang terkandung di dalam Talawang adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Fungsi Harfiah b. Simbol Sosial c. Identitas Budaya (<i>Wikipedia</i>)
2.	Burung Enggang	 <p style="text-align: center;"><i>Sumber : Sintang.com</i></p> <p>Burung Enggang bermakna sebagai satu tanda kedekatan masyarakat Suku Dayak dengan alam sekitarnya. Seluruh bagian tubuh Burung Enggang digunakan sebagai simbol kebesaran dan kemuliaan Suku Dayak. Burung Enggang bagi suku Dayak melambangkan perdamaian dan persatuan, sayapnya yang tebal melambangkan pemimpin yang selalu melindungi rakyatnya. Sedangkan ekor panjangnya dianggap sebagai tanda kemakmuran rakyat suku Dayak. Suku Dayak Kalimantan dalam kehidupannya sangat erat dengan burung Enggang ini. Pada umumnya burung ini dianggap sakral dan tidak diperbolehkan untuk diburu apalagi dimakan bagi masyarakat Suku Dayak. (<i>Diakses 03 Februari 2018</i>)</p>

5.3.3 Tinjauan Arsitektur Neo Venakular

a. Pengertian Arsitektur Neo Vernakular

Secara umum Neo Vernakular adalah penerapan elemen arsitektur yang sudah ada secara fisik (bentuk & konstruksi), maupun non fisik (konsep, filosofi, tata ruang) yang memiliki tujuan untuk melestarikan unsur-unsur lokal yang sudah terbentuk oleh sebuah tradisi kemudian yang sudah sedikit atau banyak mengalami pembaharuan menuju suatu karya

atau bentuk yang lebih modern dan maju tanpa menghilangkan nilai-nilai dari tradisi yang sudah terbentuk. (Reza Pahlevi Bahansubu, Dr.Judy O. Waani, ST. & Cynthia E.V. Wuisang, ST., M.UrbHabMgt., 2019)

b. Kriteria Arsitektur Neo Vernakular

Kriteria-kriteria pada Arsitektur Neo Vernakular:

- a) Bentuk – bentuk yang menerapkan unsur budaya dan lingkungan, termasuk iklim setempat, yang diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural (tata letak denah, detail, struktur dan ornament)
- b) Tidak hanya elemen fisik yang diterapkan dalam bentuk modern, tetapi juga elemen non-fisik seperti budaya pola pikir, kepercayaan, tata letak yang mengacu pada makro kosmos dan lainnya.
- c) Produk pada bangunan ini tidak murni menerapkan prinsip – prinsip bangunan vernacular melainkan menghasilkan karya yang baru (mengutamakan penampilan visualnya). (Reza Pahlevi Bahansubu, Dr.Judy O. Waani, ST. & Cynthia E.V. Wuisang, ST., M.UrbHabMgt., 2019)

